

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkan (Slameto, 2010).

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku. Menurut Hamalik (2001) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sehingga belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku mahasiswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh mahasiswa sendiri. Mahasiswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pendidikan merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pendidikan, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pendidikan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru/dosen dalam proses pembelajaran (Majid, 2013).

Problem-based Learning (PBL) merupakan suatu strategi baru dalam sistem pendidikan. *Problem-based learning* saat ini sudah sangat luas digunakan di dunia, khususnya di fakultas kedokteran. *Problem-based learning* diperkenalkan oleh Howard Barrows sejak tahun 1969 di Fakultas Kedokteran McMaster, Kanada. Sejak itu banyak Fakultas Kedokteran di dunia yang mengadopsi PBL dengan variasi sesuai masing-masing institusi (Harsono, 2008).

Problem-based learning didasarkan oleh empat teori dasar, yaitu pembelajaran konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual. Pembelajaran konstruktif merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan bahwa mahasiswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran mandiri adalah proses belajar terjadi atas keinginan mahasiswa itu sendiri. Pembelajaran kolaboratif

adalah suatu proses pembelajaran harus mampu memfasilitasi terjadinya interaksi antar mahasiswa agar terjadi proses pertukaran informasi. Pembelajaran kontekstual menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran harus mampu menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan, tempat pengetahuan tersebut digunakan (Dolman *et al.*, 2005).

Suatu institusi pendidikan yang menerapkan PBL harus dapat mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan PBL di institusi tersebut dilihat dari teori dasarnya. Dolman *et al.* (2005) yang melakukan analisis terhadap penelitian-penelitian terkait PBL juga menyampaikan bahwa diperlukan penelitian mengenai PBL ditinjau dari ke-empat teori dasarnya. Sehingga merupakan hal yang penting untuk mengetahui cara mengukur tingkat pelaksanaan ke-empat teori tersebut (Dolman *et al.*, 2005).

Nieminen *et al.* (2005) mengemukakan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar dalam suatu kelompok tutorial. Hipotesis dari model ini adalah pengetahuan mahasiswa sebelumnya, kualitas skenario dan kinerja tutor akan mempengaruhi jumlah waktu belajar mandiri mahasiswa dan dinamika kelompok yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dan rasa tertarik terhadap ilmu yang dipelajari.

Self-Directed Learning (SDL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered approach*) dimana proses dan pengalaman belajar diatur sendiri oleh mahasiswa. Mahasiswa memutuskan

sendiri tentang “bagaimana, dimana, dan kapan belajar tentang suatu hal yang mereka anggap hal yang penting” (Harsono, 2008).

Fokus pada pendekatan pembelajaran dibenarkan karena beberapa alasan, hal ini secara umum diketahui bahwa pendekatan belajar mereka secara mandiri dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memungkinkan untuk menggunakan pendekatan belajar secara mandiri dan dianggap lebih berhasil (Zeggars, 2001).

Selain itu pendekatan mendalam untuk belajar dikaitkan dengan pembelajaran sepanjang hayat, sifat SDL harus tetap sejajar dengan cepatnya perubahan ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat mencari arah sendiri untuk mencari pengetahuan yang diperlukan sesuai kebutuhan yang muncul (Biggs, 2003). Penerapan pembelajaran berbasis masalah atau PBL telah ditunjukkan dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam belajar secara mandiri, dan dengan demikian mahasiswa akan mengembangkan kapasitas mereka dalam pembelajaran sepanjang hayat (Kocaman *et al.*, 2009).

Menurut Knowles (1975), SDL adalah “proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan bahan untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil belajar”. Dengan kata lain SDL adalah metode pembelajaran yang dapat didefinisikan dalam hal tanggung jawab pelajar

menerima untuk belajar secara mandiri (Fisher *et al.*, 2010).

Lingkungan pembelajaran yang kurang efektif seperti suasana rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta dan lainnya dapat mengganggu keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri atau SDL sehingga terhambatnya proses belajar mahasiswa. Suasana rumah yang aman dan tenang akan membuat mahasiswa betah tinggal di rumah sehingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan metode pembelajaran yang dijalankan (Slameto, 2010).

Fakultas kedokteran Universitas Lampung mulai menganut sistem kurikulum PBL sejak tahun 2008. Namun dalam proses pembelajaran mandiri atau SDL terdapat perbedaan pada tiap mahasiswa, khususnya pada proses lingkungan belajar mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Lampung sehingga untuk tercapainya belajar antara mahasiswa satu dan yang lainnya tidak sama. Lingkungan belajar yang buruk menjadikan mahasiswa menjadi malas belajar dan malas untuk kuliah, juga tentunya dapat mempengaruhi SDL mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melihat korelasi antara lingkungan belajar dengan SDL mahasiswa.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan *self-directed learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar dengan SDL di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran lingkungan belajar di fakultas kedokteran.
2. Untuk mengetahui gambaran SDL mahasiswa fakultas kedokteran.
3. Untuk mengetahui hubungan lingkungan belajar dengan SDL mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh lingkungan terhadap SDL mahasiswa.

1.4.2 Aplikatif

1. Untuk memberikan informasi pemahaman mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Lampung terhadap metode PBL dengan SDL.
2. Untuk memberikan masukan apakah metode pembelajaran PBL merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan pembelajaran individual secara mandiri atau SDL.
3. Untuk mengetahui hubungan lingkungan pembelajaran menurut mahasiswa dengan pembelajaran secara mandiri atau SDL.

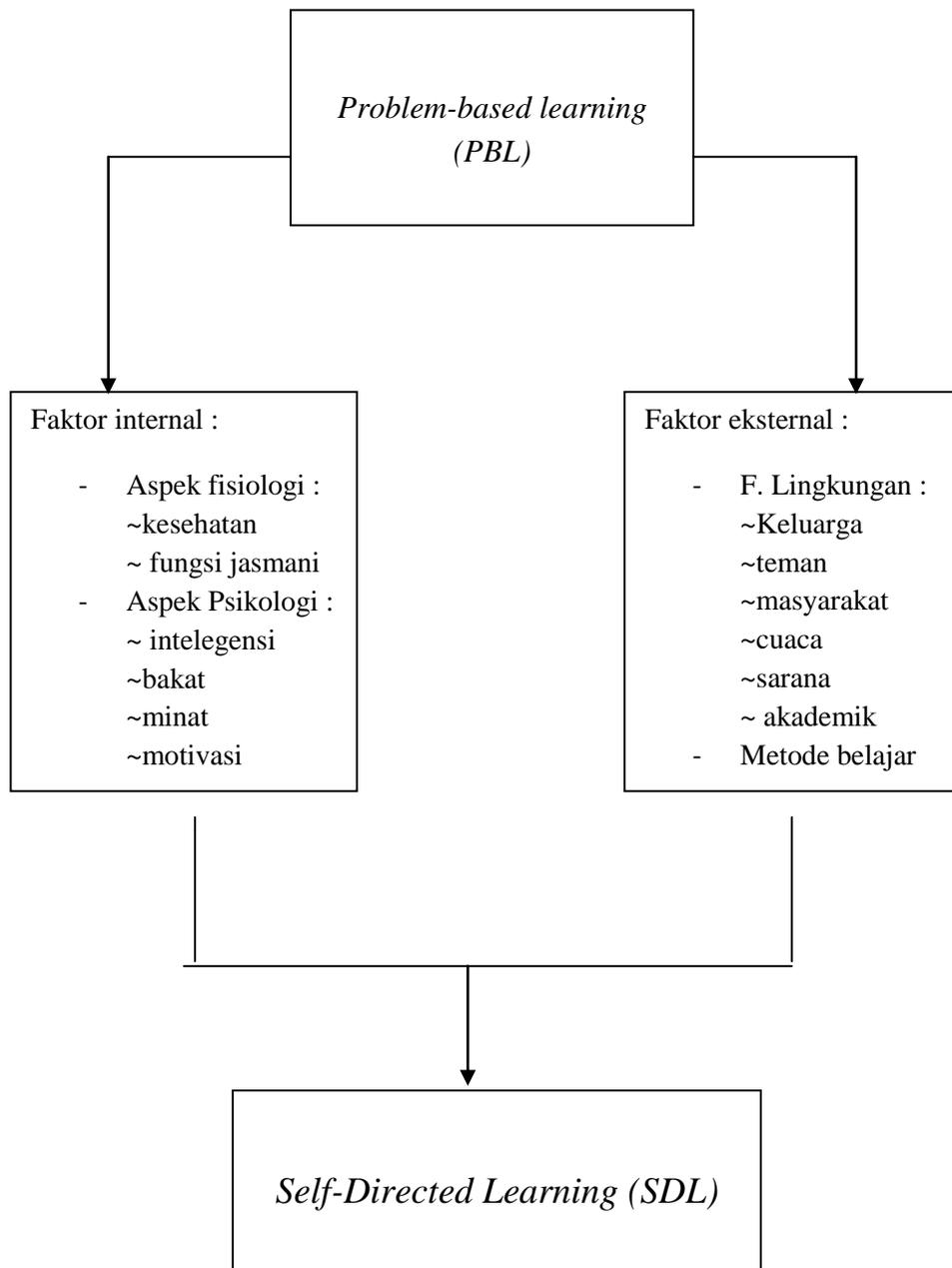
1.5 Kerangka Teori

Pengertian belajar menurut Fontanaa yang dikutip Suherman, (2003) adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Self-Directed Learning (SDL) adalah individu yang mengatur secara aktif proses belajarnya, merupakan proses internal yang dimiliki dan dilaksanakan oleh individu yang sedang belajar (Wongsri *et al.*, 2002).

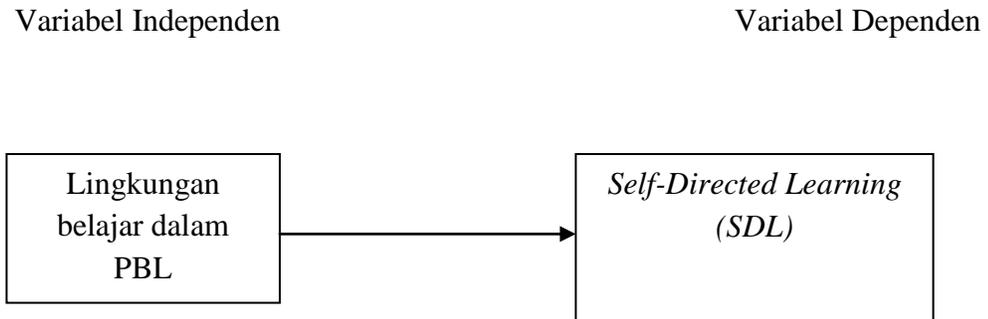
Dalam proses pembelajaran diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut untuk tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri mahasiswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani mahasiswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri mahasiswa), yakni kondisi lingkungan yang ada disekitar mahasiswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Syah, 2012).



Gambar 1. Modifikasi kerangka teori menurut Slameto (2010).

1.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan *Self-directed learning (SDL)* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.